BAB III

SELAYANG PANDANG TENTANG PONDOK PESANTREN PROFIL SANTRI DAN PEMAHAMAN KITAB BIDAYAH OLEH SANTRI AN-NAJIYAH

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An-Najiyah Sidosermo Dalam Surabaya

Sejarah merupakan suatu yang sangat penting untuk dicatat dan diabadikan, karena dengan sejarah akan mempermudah bagi generasi berikutnya dalam mengelola sekaligus mengembangkannya. Dengan sejarah berdirinya pondok pesantren An-Najiyah Sidosermo Dalam Surabaya mempunyai hubungan erat dengan perkembangan sejarah di Sidosermo itu sendiri.

Kota Surabaya dikenal dengan kota Kepahlawanan, adalah ibukota Jawa Timur yang sekarang dikenal sebagai kota Indarmadi yang dapat diartikan sebagai kota industri, dagang, maritim dan pendidikan, yang merupakan kota yang lumayan indah dan terbesar kedua setelah kota Jakarta.

Di pinggir kota, tepatnya di Wonokromo terdapat semua bangunan Pondok Pesantren Salafiyah Sidosermo. Pondok pesantren ini sekarang dibawah asuhan KH. M. Yusuf Muhajir, putra KH. M. Muhajir Mansyur. Dia adalah putra dari KH. M. Mansyur, dalam catatan sejarah pondok pesantren didirikan pada tahun 1643 Manajemen oleh KH. M. Ali Akbar, yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan putra dari Sayyid Sulaiman bin Sayyid Abdurrahman BA Syaiban dari keturunan Sunan Gunung Jati Cirebon.[1]

KH. M. Muhajir Pemangku pondok pesantren Sidosermo memang dikenal sebagai ulama besar di kalangan pejuang kemerdekaan, yang juga dikenal sebagai prajurit yang ikut mengangkat senjata melawan tentara Belanda dalam revolusi kemerdekaan. KH. M. Muhajir berangkat mengangkat senjata bergabung pada battalion Mansyur Sholihin. Karier perjuangan ini dimulai di kala berada di Brangkal, dimana KH. M. Muhajir dipercaya ayahnya untuk memangku pondok pesantren Al Ikhsan di Brangkal Mojokerto dan ia pun kembali ke Surabaya bersama Pak Jarot pada tahun 1949 M.

KH. Muhajir yang dilahirkan pada tahun 1912 M, menuntut ilmu agama dan bermukim di kota Mekkah selama 6 tahun. Setelah menjadi santri di pondok pesantren Tebu Ireng Jombang dan berturut-turut menuntut ilmu pada Kiai Zainal Abidin di Nganjuk. Kiai Halim Sukorejo Banyumas, Kiai Muntoha Jangkubuhan Bangkalan Madura, dan Kiai Sahidi Sumelo Jombang, dan diperkirakan menghabiskan waktu 20 tahun. Kemudian pada tahun 1968 M, tepatnya pada tanggal 3 Januari 1968 pondok pesantren Salafiyah[2] Sidosermo yang juga dikenal dengan Nama pondok pesantren An Najiyah Sidosermo Dalam Surabaya, yang mana berhasil mendirikan lembaga pondok pesantren An Najiyah berada di dua tempat yaitu:

---

[1] Hasil Wawancara Dengan KH. M.Yusuf Muhajjir, tanggal 17 September 2011

[2] Pondok Pesantren salafi adalah pondok pesantren yang pengajarannya masih tradisional, tradisional sendiri maksudnya adalah metode pengajaran yang murni hanya menggunakan kitab kuning dan juga pengajaran yang telah dilakukan pada masa nenek moyang terdahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Di Kompleks pondok pesantren An Najiyah yang lama yang berada di sebelah Kelurahan.
2) Bertempat di timur Kelurahan tepatnya di depan Kelurahan Sidosermo yang berada di komplek pondok pesantren yang berdiri di atas tanah seluas 300 M2, yang terdiri dari:
   a. Tiga buah asrama lokal
   b. Musholla
   c. Kantor guru
   d. Ruang Kepala Sekolah
   e. Ruang perpustakaan
   f. Halaman pondok pesantren

Sedangkan lokasi pondok pesantren yang kedua berada di depan kantor kelurahan Sidosermo yang berdiri di atas tanah seluas 960 m2, dengan pembagian sebagai berikut:

a. Asrama kelas
b. Ruang Kepala Sekolah
c. Ruang guru
d. Ruang tamu
e. Laboratorium

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Struktur Organisasi Sekolah Diniyah An-Najiyah

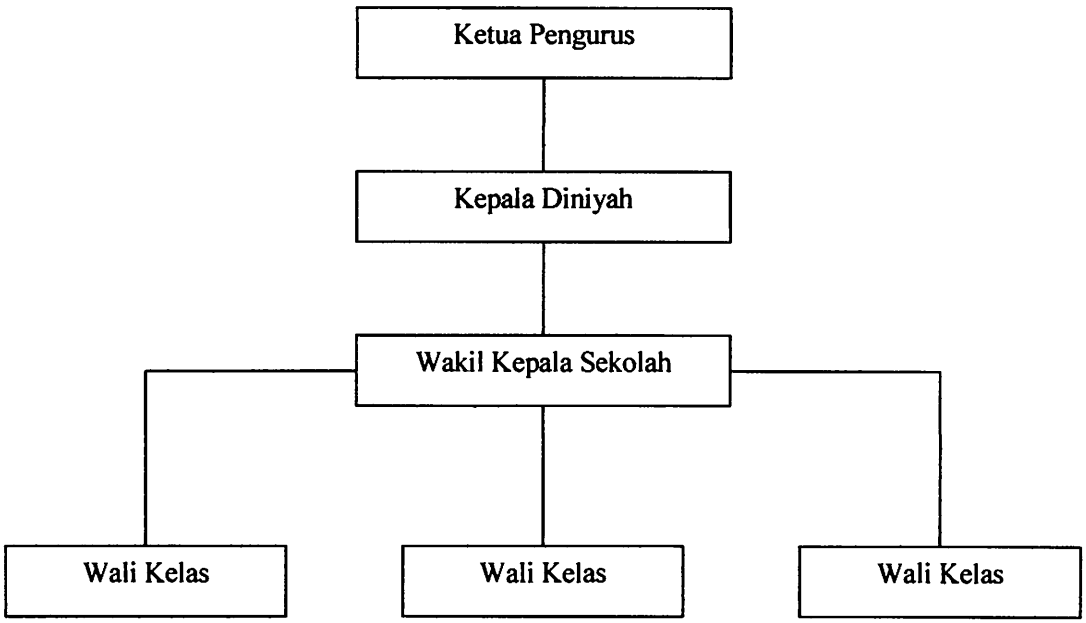

Keterangan:

1. Ketua Pengurus : K.H. M. Yusuf Nuhajir
2. Kepala Diniyah : K.H. M. Khoirul Anam
3. Wakil Kepala Sekolah : - K. Mas Rahmat Mustafa
   - K. Mas Abdulloh Muhajir
   - Mas Ahmad Thalkhah
4. Wali Kelas
   a. Wali kelas Isti'dad (PA) : Mas Zainal Musttaqin
   b. Wali Kelas Isti'dad (PI) : Mas Maisaroh, S.Ag
   c. Wali kelas Ibtida' (PA) : H. mas Abdul Qohar
   d. Wali kelas I Ibtida' (PI) : Mas ZUmatul Atiquh
   e. Wali kelas II Ibtida' (PA) : Faror Rozi, S.Pd
   f. Wali kelas II Ibtida' (PI) : Dra. H. Halimatus S
   g. Wali kelas III Ibtida' (PA) : Zainul Abidin, S.Ag
   h. Wali kelas III Ibtida' (PI) : Dra. Mas Jadilatul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

i. Wali kelas I Tsanawi (PA) : H. Mas Sulaiman
j. Wali kelas I Tsanawi (PI) : Dra. Mas Khilmin
k. Wali kelas II Tsanawi (PA) : Drs. Romli Taman
l. Wali kelas II Tsanawi (PI) : Fatimah Musyarrofah
m. Wali kelas III Tsanawi (PA) : Nur Abdulloh, M.Ag
n. Wali kelas III Tsanawi (PI) : Mas Aminah
o. Wali kelas I Aliyah (PA) : Mas Rohmad
p. Wali kelas I Aliyah (PI) : Mas Lutfiyah
q. Wali kelas II Aliyah (PA) : Mas Ahmad Zukair
r. Wali kelas II Aliyah (PI) : Mas Mariyam
s. Wali kelas III Aliyah (PA) : Mas Bagus

2. Program Kegiatan

Santri putra dan putri baik yang tinggal di luar maupun di dalam asrama pondok pesantren itu. Pondok pesantren An-Najiyah itu sama seperti sekolahan umum lainnya juga terdapat tingkatan, berikut ini daftar mata pelajaran sesuai dengan tingkat-tingkatannya.[3]

1. Kelas Isti'dad (TK)

   Mata Pelajaran

   - Safina Sullam Aqidah
   - Ahlaq
   - Ta'limul Muta'alim
   - Nahwu
   - Shorof
   - Bahasa Arab Dasar
   - Tajmid
   - Imla' Khot

[3] Dokumentasi Pondok Pesantren An-Najiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tingkat Ibtida'iyyah

Kelas II	Kelas III
Mata Pelajaran	Mata Pelajaran
- Mabadiul Fiqiyah III, IV	- Fathul Qorib
- Aqidatul Islamiyah	- Aqidah Jawahirul
- Ahlan	- Washoyatilaba Kalimiyah
- Lilabna	- Arotun Nasi'in
- Bahasa Arab	- Nahwu
- Tajwid hidayatul Mustafid	- Shorof
- Nahwu	- Risalatul maklidz
- Shorof	

Mata Pelajaran
- Mubdiyul Fqhiyah I, II
- Aqidatul Awam
- Akhlaq
- Bahasa Arab
- Tajwid Tuha Fatul atfal
- Nahwu
- Shorof

3. Tingkat Tsanawiyah

Kelas I	Kelas II	Kelas III
Mata Pelajaran	Mata Pelajaran	Mata Pelajaran
- Fiqh fathul qorib	- Fathul qurib	- Tahrir
- Aqidah tijjanu ddurrori	- Aqidah kifayatul awam	- Aqidah
- Bahasa Arab	- Bahasa Arab	- Bahasa Arab
- Tafsir Juz amma	- Mustholakul hadis	- Mustholalul Hadis
- Mustholalul hadits	- Hadits	- Hadits
- Hadits	- Hahwu shorof	- Tafsir jellalain
- Nahwu shorof (alfia)		- Nahwu shorof

4. Tingkat aliyah pada tingkatan ini para santri mempelajari kitab yang sama selama 3 tahun

- Tarihk tasri
- Nurul yaqin
- Balaghoh
- Manfiq
- Falaq
- Faro'id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang kelancaran pondok pesantren ini telah memiliki 2 sarana dan program pendidikan dan pesantren.

Adapun yang termasuk sarana dan prasarana pendidikan pondok pesantren An-Najiyah adalah sebagai berikut:

1. 2 (dua) asrama putra dan putri
2. Gedung aula
3. Koperasi
4. Perpustakaan
5. Balai pengobatan santri
6. Sanggar seni
7. 1 (satu) buah gedung pembendaharaan
8. 1 (satu) laboratorium bahasa
9. 1 (satu) buah gedung TK

Sedangkan termasuk sarana dan perasarana pondok pesantren An-Najiyah adalah sebagai berikut:

1. Asrama putra putri
2. 1 (satu) buah masjid
3. 1 (satu) buah kios phone
4. 1 (satu) buah work shop
5. Kamar tamu
6. 2 MCK

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. 2 buah dapur
8. 5 buah sarana mandi dan cuci
9. 5 WC
10. 1 buah gedung kepegawaian

4. Usaha Peningkatkan Mutu Pesantren

Dalam usaha meningkatkan mutu dari pondok pesantren di tentukan dengan beberapa jalan, antara lain:

a. Mempertahankan dan menyempurnakan mutu pendidikan yang telah ada.
b. Untuk pendidikan formal menerima bantuan pemerntah berupa guru negeri dan lain sebagainya
c. Untuk sarana dan prasarana menerima bantuan dari instansi-instansi swasta berupa material untuk meneruskan pembangunan pondok pesantren.
d. Menyediakan kerjasama dengan pihak lain, seperti LP3ES, P2M berupa latihan keterampilan, latihan tenaga mengembangkan masyarakat dan lain-lain.
e. Memberikan kesempatan pada santri yang dianggap mampu untuk mempraktekkan ilmunya yang telah diperoleh di pondok pesantren dengan jalan mengajar, di samping berdiskusi langsung kepada masyarakat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Visi dan Misi

a. Visi

Visi dari pondok pesantren An-Najiyah Sidosermo Dalam Surabaya adalah:

1. Membentuk generasi muda terutama lulusan pondok pesantren yang mau dan mampu mengemban visi dakwah, berdedikasi tinggi, trampil, mampu berdaya guna dan berhasil guna.
2. Serta terwujudnya pengembangan kemampuan, dan kemauan anggota untuk mengaktualisasikan diri sebagai generasi muda yang mau dan mampu mandiri dalam hidup bermasyarakat.

b. Misi

Misi dari pondok pesantren An-Najiyah Sidosermo Dalam Surabaya adalah:

1. Membina suasana hidup keagamaan dalam pondok pesantren sebaik mungkin sehingga terkesan pada jiwa anak didiknya (santri)
2. Memberikan pengertian keagamaan melalui pengajaran agama Islam.
3. Mengembangkan sikap beragama melalui praktek-praktek ibadah
4. Mewujudkan islamiyah dalam pondok pesantren dan sekitarnya
5. Memberikan pendidikan keterampilan fisik dan kesehatan, olah raga, kepada anak didik
6. Mengusahakan terwujudnya segala fasilitas dalam pondok pesantren yang memungkinkan mencapai visi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Metode Pengajaran Pesantren An-Najiyah

Sistem adalah suatu sarana yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Pengertian lain yang umum dipahami adalah bahwa sistem itu adalah merupakan cara untuk mencapai tujuan tertentu dimana dalam penggunaannya tergantung kepada berbagai faktor yang erat hubungannya dengan pencapaian usaha tersebut. System dalam pengertian ini lebih erat dengan pengertian metode.[4] Sistem yang ditampilkan dalam pondok pesantren mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya, yaitu:

a) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah santri dengan kiai.
b) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi, karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problema non kurikuler mereka.
c) Para santri tidak mengidap penyakit "*simbolis*" yaitu perolehan gelar dan ijasah karena sebagian besar pesantren tidak mengeluarkan ijazah. Sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencapai keridhaan Allah SWT semata.
d) System pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.

---

[4] HM. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 257

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e) Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan-jabatan pemerintahan, sehingga mereka hamper tidak dapat dikuasai oleh pemerintah.[5]

Pada permulaan didirikan pondok pesantren, sistem pengajaran yang digunakan adalah sejenis sistem *wetonan* dan *sorogan*, akan tetapi disebabkan oleh tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat serta akibat kemajuan dan pertumbuhan pendidikan ditanah air pada sebagian pondok pesantren, mengembangkan lebih jauh (menyesuaikan diri dengan sistem pendidikan pada lembaga pendidikan formal) dan sebagian lagi masih tetap bertahan pada sistem pengajaran yang lama (*salafi*).[6]

Dalam kenyataannya, penyelenggaraan system pendidikan dan pengajaran pondok pesantren dewasa ini menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1) Metode Wetonan

Metode yang di dalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, sedangkan santrinya membawa kitab yang sama lalu santrinya mendengarkan dan menyimak bacaan kiai.

---

[5] Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 299

[6] Pondok Pesantren salafi adalah pondok pesantren yang pengajarannya masih tradisional, tradisional sendiri maksudnya adalah metode pengajaran yang murni hanya menggunakan kitab kuning dan juga pengajaran yang telah dilakukan pada masa nenek moyang terdahulu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Metode Sorogan

Metode yang santrinya cukup pandai men-sorog-kan (mengajukan) sebuah kitab pada kiai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaan itu langsung dibenarkan oleh kiai. Metode ini dapat dikatakan belajar mengajar secara individu.[7]

3) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian, dimana siswa-siswa dihadapkan pada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematic untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

4) Metode Tanya Jawab

Adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab. Terutama dari kepada siswa, akan tetapi juga sebaliknya yaitu dari siswa kepada guru.[8]

Dalam kaitannya dengan pihak yang penulis maksudkan pengajaran kitab Bidayah al-Hidayah di pondok pesantren An-Najiyah menggunakan metode sorogan, seperti yang telah tersebut di atas bahwa metode ini adalah para santri mengajukan kitab yang sesuai dengan tingkatan yang telah dicapai dan dikuasainya kepada Kyai maupun Bu nyai yang bertugas untuk mengajarkannya pada waktu tersebut. Kitab yang digunakan oleh semua santri adalah kitab yang

[7] Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 300
[8] Syaiful Bahri Djamroh, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 99

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa mereka sebut dengan kitab jenggot, atau kitab terjemahan dalam bahasa jawa dengan tulisan *arab pego*.[9]

Kitab *Bidayah Al-Hidayah* telah diajarkan kepada para santri di pondok pesantren sejak pondok pesantren An-Najiyah berdiri yakni pada tahun 1643 M, itu berarti kitab Bidayah ini telah diajarkan selama 369 tahun sampai pada tahun 2012 ini. Di dalam satu minggu kitab Bidayah diajarkan empat kali yakni pada hari senin sampai dengan hari kamis pada waktu setelah shalat subuh hingga sampai pukul 07.30 WIB. Dengan demikian dalam waktu 369 tahun, kitab *Bidayah Al-Hidayah* telah diajarkan kepada santri di pondok pesantren An-Najiyah ini kurang lebih 70.848 kali / hari.

[9] Pengertian dari *arab pego*, seperti yang telah dijelaskan di depan. Penulisan arab pego ini menggunakan tulisan arab namun bahasanya adalah bahasa jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Jumlah Penghuni Santri Pondok Pesantren An-Najiyah dan Pelaku Pengkaji Kitab Bidayah Al-Hidayah

1. Jumlah Penghuni Pondok Pesantren (Santri) An-Najiyah Surabaya
   a. Santri putra sebanyak 70 orang
   b. Santri putri sebanyak 88 orang
2. Pelaku pengkaji kitab Bidayah Al-Hidayah
   a. Fathiyatur Rahmah

Fathiyah adalah santriwati An-Najiyah yang telah khatam mengaji kitab Bidayah Al-Hidayah. Untuk mengenal lebih jauh sosok seorang fathiyah sebagai berikut.

Nama	: Fathiyatur Rahmah
Tempat tanggal lahir	: Surabaya, September 1989
Pendidikan terakhir	: Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya
Alamat	: Bulak Banteng, Surabaya
Pengkajian kitab	: Khatam

Menurut mahasiswi yang baru saja lulus Sarjana di IAIN Sunan Ampel ini memahami bahwa kitab Bidayah Al-Hidayah adalah kitab tasawuf yang menerangkan beberapa macam tentang bagaimana kita mendekatkan diri kepada Allah swt, dan cara bagaimana kita mengerjakan syari'at Islam terutama shalat.

Selain itu, ia memahami bahwa kitab Bidayah sangatlah rinci, mudah dipahami, dan juga memudahkan seseorang untuk mempelajarinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keterangannyapun masuk di akal, beberapa baitnya juga mengikuti bait dari kitab Ihya'.

b. Elli Susianti

Elli adalah santriwati yang juga telah khatam mengaji kitab bidayah Al-Hidayah. Untuk mengenal lebih jauh sosok elli sebagai berikut.

Nama	: Elli Susianti
Tempat tanggal lahir	: Demak,
Pendidikan Terakhir	: SMA An-Najiyah, Surabaya
Alamat	: Demak, Jawa Tengah
Pengkajian kitab	: Khatam

Elli adalah santri yang telah khatam mengaji kitab Bidayah selain Fathiyah. Ia memahami bahwa kitab Bidayah adalah kitab tasawuf yang menerangkan tata cara kita beribadah, setidaknya kita dapat mengerti bahwasannya ibadah itu dapat diketahui atau lebih berhati-hati beribadah kepada Allah setelah mempelajarinya.

Namun walaupun Elli dan Fathiyah sama-sama telah khatam mempelajari kitab Bidayah Al-Hidayah, pendapat mereka lain. Bahwasannya, kitab Bidayah memang mudah untuk dipahami karena pembahasannya yang ringkas tapi kurang rinci, sehingga masih menimbulkan pertanyaan-pertanyaan lain. Dan ia juga menuturkan bahwasannya perlu ada cerita-cerita sehingga dapat memudahkan pembacanya untuk memahami isi materi dalam kitab tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Fajria Sarah Alvina

Sarah salah satu santriwati yang juga telah sampai pada ktab Bidayah al-Hidayah. Untuk mengenal lebih jauh sosok sarah sebagai berikut.

Nama	: Fajria Sarah Alvina
Tempat tanggal lahir	: Surabaya, 1 juli 1993
Pendidikan terakhir	: SMP An-Najiyah, Surabaya
Alamat	: Klampis Semalang gg 5 no 32 Sukolilo, Surabaya
Pengkajian kitab	: Pembicaraan tentang maksiat hati

Sarah, begitulah panggilan anak cantik berwajah timur tengah ini. Dia adalah salah satu santri yang sangat kritis walaupun pencapaian kitabnya belum sampai akhir tapi sudah sangat memahami dan banyak memberikan komentarnya. Karena ia adalah murid SMA yang aktif di Osis, ia sangat antusias menjawab pertanyaan dengan menyangkutkan masalah pergaulan.

Menurutnya, kitab Bidayah adalah kitab tasawuf yang banyak menerangkan tentang pergaulan, menurutnya pula kitab Bidayah mudah untuk dipahami dan dipelajari daripada kitab tasawuf lainnya. "Mungkin karena kitab yang digunakan tidak gundul dan sudah ada artinya, jadi bisa dibaca sendiri tanpa harus menunggu ustadz atau ustadzah untuk mempelajarinya, he he" begitulah tuturnya.

d. Fatma Zakiyah

Santriwati yang telah khatam mengaji kitab Bidayah Al-Hiayah, untuk mengenal sosok fatma lebih jauh sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama : Fatma Zakiyah
Tempat tanggal lahir : Sidoarjo, 12 Agustus 1993
Pendidikan Terakhir : SMA An-Najiyah, Surabaya
Alamat : Buduran, Sidoarjo
Pengkajian Kitab : Khatam

Fatma adalah santri yang baru saja khatam mengaji kitab Bidayah Al-Hidayah dan juga baru menyelesaikan sekolah menengah atasnya setengah tahun lalu yang juga satu sekolah dengan sarah, juga aktif di kegiatan Osis, namun sayang ia tidak bisa melanjutkan ke kuliah karena biaya.

Fatma tidak jauh beda dengan Sarah, Ia juga sangat kritis dan memahami bahwa kitab tasawuf mengajarkan kita sangat berhati-hati untuk memilih teman dan bergaul dengan orang lain. Namun ia juga sepakat dengan pendapat Elli kalau kitab Bidayah ini kurang rinci dalam menguraikan isinya, karena setelah membacanya kita masih dibuat bertanya-tanya tentang isi kitab tersebut dan tidak menemukan jawabannya. tak jarang ia merasa kecewa dan penasaran karena ia adalah orang yang tak suka dibuat penasaran dengan apapun.

e. Nur Fadzilah

Santriwati An-Najiyah ini salah satu pengaji kitab Bidayah al-Hidayah, untuk mengenalnya lebih jauh sebagai berikut.

Nama : Nur Fadzilah
Tempat tanggal lahir : Madura, 26 November 1994
Pendidikan terakhir : SDN Ja'ah, Madura
Alamat : Terakah, Bangkalan, Madura

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengkajian Kitab : Bab adab-adab puasa

Tidak seperti santri-santri yang melanjutkan sekolah setelah lulus SD. Ila', begitu sapaan akrab teman-temannya. Ia lebih pemalu dan tidak banyak komentar dalam wawancara yang peneliti lakukan dengannya.

Menurutnya ia tidak begitu faham apa arti dari "Tasawuf". Tapi ia memahami bahwa kitab Bidayah ini membawa kita lebih mendekatkan diri kepada Allah walaupun dalam benaknya sangat sulit dipraktekkan di dalam kehidupannya sehari-hari. Karena ia masih pada bab-bab awal, ia masih tidak begitu banyak bicara tentang kitab Bidayah setelah memaparkan pendapatnya tentang kitab ini seperti diatas.

f. Halimatus Sa'diah

Halimatus Sa'diah juga salah satu santri yang mengkaji kitab Bidayah al-Hidayah di An-Najiyah, untuk mengenalnya lebih jauh sebagai berikut.

Nama : Halimatus Sa'diah
Tempat tanggal lahir : Banjar, Bangkalan, Madura
Pendidikan terakhir : SMP An-Najiyah, Surabaya
Alamat : Banjar, Bangkalan, Madura
Pengkajian Kitab : Pembicaraan tentang maksiat hati

Imas, begitulah sapaan akrab dari wanita yang sangat humoris ini. Bahkan di setiap perkataan dari penjabaran kalimat yang peneliti tanyakan membuat peneliti tertawa terbahak-bahak dibuatnya. Namun, ia salah satu santri yang cerdas walaupun ia tidak begitu banyak bicara, dan jika sekali bicara akan bikin orang tertawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ia menuturkan bahwa ia tidak mengerti makna dari "Tasawuf", tapi ia cukup memahami bahwa "Mungkin" begitu ia selalu menyelipkan kata tersebut dalam penuturannya tentang Tasawuf. "Kitab tasawuf membawa kita lebih mendekatkan diri kepada Allah swt, dan menjelaskan sunnah-sunnah dalam beribadah" tuturnya.

g. Siti Fadzilah

Siti fadzilah salah satu pelaku pengkajian kitab Bidayah Al-Hidayah di pesantren An-Najiyah, untuk mengenal lebih jauh sosok siti fadzilah sebagai berikut.

Nama	: Siti Fadzilah
Tempat tanggal lahir	: Sidosermo IV, Surabaya
Pendidikan Terakhir	: SMP An-Najiyah, Surabaya
Alamat	: Sampang, Madura
Pengkajian Kitab	: Pembicaraan tentang maksiat hati

Menurut Dzila, begitu sapaan akrab dari teman-temannya. Kitab tasawuf Bidayah Al-Hidayah ini cukup membingungkan bagi cwek yang agak centil dan manja diantara teman-teman yang mengaji kitab Bidayah lainnya. Baginya kitab Bidaah ini agak rumit karena meskipun ia tinggal di Surabaya sejak SD, tapi ia tidak memahami bahasa jawa tulen. Dan menurutnya walaupun Ibunyai yang mengajarnya langsung membantu menjelaskan dengan bahasa Indonesia, ketika ia melalarnya dan mempelajarinya kembali ia bingung dan lupa menjelaskan ulang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagi Dzila, walaupun ia tidak dapat menjelaskan ulang tapi ia paham sekali bahwa kitab Bidayah Al-Hidayah ini kitab yang menuntun kita menjadi hamba Allah yang lebih baik dan berhati-hati dalam bertindak laku terhadap siapa dan apapun.

h. Rosyidatul Ummah

Rosyidah santriwati An-Najiyah yang kitab sorogannya mencapai kitab Bidayah al-Hidayah. Untuk mengenalnya lebih jauh sebagai berikut.

Nama	: Rosyidatul Ummah
Tempat tanggal lahir	: Brebek, 12 juli 1995
Pendidikan terakhir	: SMP An-Najiyah, Surabaya
Alamat	: Brebek 3J, Waru, Sidoarjo
Pengkajian Kitab	: Pembicaraan tentang maksiat hati

Satu-satunya santri penghafal Al-Qur'an diantara teman-teman yang mengaji kitab Bidayah Al-Hidayah, Rasyidah memahami kitab Bidayah Al-Hidayah sebagai kitab yang mengajak manusia menjadi lebih baik sebagai hamba Allah. Siswi SMA kelas 2 ini hanya menguraikan pendapatnya sesingkat-singkatnya, namun cukup berbobot melihat usianya yang masih belia. Menurut teman-temannya Rasyidah memang anak yang sangat pendiam, dan tidak banyak bicara kalau tidak diperlukannya.

Hal lain yang diungkapkan Rasyidah pada peneliti, bahwa kitab Bidayah ini juga susah untuk dipahami dan dipraktekkan dalam kehidupannya. Hanya saja kalau sunnah-sunnah yang ada dalam setiap kitab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang disampaikan oleh pengarang menurut versinya itu adalah memang wajar adanya.

D. Pemahaman dan Pengalaman Santri An-Najiyah terhadap Isi Kitab Bidayah Al-Hidayah.

Inti dari isi kitab *Bidayah Al-Hidayah* tersebut meliputi; Bab Adab Shalat, Bab Pembicaraan Kedurhakaan Hati, dan Bab Adab Bergaul dengan Allah dan Sesama (Hamblum Min Allah wa Hablum Min An-Naas).

Dalam penelitian ini peneliti menyajikan delapan subyek penelitian, yang semuanya terdiri dari santri perempuan. Mengapa peneliti hanya menggunakan santri perempuan, dikarenakan santri laki-laki tidak ada yang sedang mengaji kitab *Bidayah Al-Hidayah* pada saat penelitian dilaksanakan. Subyek penelitian ini dari berbagai tingkat pendidikan, ada yang tidak sekolah pada saat peneliti melakukan penelitian, ada yang tingkat SMA, lulus SMA, bahkan yang Sarjana. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri maka didapatkan beberapa informasi yang dapat menjadi data yang nantinya akan dianalisis.

1. Bab Adab Shalat

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti kepada kedelapan subyek yang diwawancarai, peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua telah memahami bahwa kitab tasawuf adalah kitab yang mengajak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam bab adab-adab shalat ini, mereka semua memiliki pendapat yang hampir sama bahwa adab yang dikemukakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikumpulkan oleh peneliti yang menurut versinya ini adalah mewakili wajar semua.

b. Pemahaman dan Pengalaman Santri Al-Hujjiyah terhadap Isi Kitab Bidayah Al-Hidayah.

Isi dari kitab Bidayah Al-Hidayah tersebut meliputi: Bab Adab Shalat, Bab Pengendalian Kedunyaan Hati, dan Bab Adab Berkawan dengan Allah dan Sesama (Hamblum Min-Allah wa Hablum Min An-Nas).

Dalam penelitian ini peneliti menyajikan dengan subyek penelitian, yang bersumber, berdiri dari santri perempuan. Mengapa peneliti hanya mengambil santri perempuan, dikarenakan santri laki-laki tidak ada yang sedang mengaji Kitab Bidayah Al-Hidayah pada saat penelitian dilaksanakan. Subyek penelitian ini dari berbagai tingkat pendidikan ada yang tidak sekolah pada saat peneliti melakukan penelitian, ada yang tingkat SMA, lulus SMA, bahkan yang Sarjana. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri maka didapatkan beberapa informasi yang dapat menjadi data yang nantinya akan dianalisis.

1. Bab Adab Shalat

Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti kepada kedelapan subyek yang dilawancarai, peneliti dapat menyimpulkan bahwa semua telah mengikuti Bahwa kitab tersebut adalah kitab yang mengajak untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Dalam bab adab-adab shalat ini, mereka semua mengikuti pendapat yang hampir sama bahwa adab yang dikemukakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Al-Ghazali sama dengan yang ada dipelajaran Fiqih yang mereka pelajari, hanya saja Al-Ghazali memiliki beberapa sunnah yang ditambahkan di dalam sunnahnya. Hal ini seperti yang diungkapkan Fathiyah dan Elli. Fathiyah mengungkapkan;

"Kalau untuk tata cara shalat yang dituturkan Al-Ghazali dalam kitab Bidayah Al-Hidayah itu sama seperti yang biasa saya praktekkan tiap hari, tetapi ada yang dituturkan bahwa ada bacaan-bacaan surat tertentu di dalam shalat tertentu juga setelah membaca surat Al-Fatihah. Seperti contoh yang disampaikan dalam kitab Bidayah yaitu, ketika shalat subuh membaca surat Kulya Ayyuhal Kafiruun."[10]

Ketika ditanyakan oleh peneliti apakah hal tersebut tidak berlebihan menurut Fathiyah, dan apa faedah dari sunnah yang telah diungkapkan Al-Ghazali tersebut. Fathiyah pun menjawab:

"Yang seperti itu, dan sunnah apapun menurut saya tidak berlebihan. Karena setiap sunnah yang dianjurkan untuk dilakukan memiliki faedah masing-masing menurut versinya. Tetapi sampai saat ini saya tidak mengerti kenapa Al-Ghazali menyarankan bahwasannya ada surat khusus untuk membaca surat-surat khusus dalam shalat tertentu. Saya juga tidak pernah merasa keberatan kalau tujuannya adalah untuk menyempurnakan ibadah saya terlebih ibadah shalat. Karena seperti yang kita ketahui pada saat yaumul hisab maka shalatlah yang akan dipertanyakan, jika shalat kita minus maka semua amal ibadah kita pun akan minus nilanya."

Di sini Fathiyah menyampaikan bahwasannya apa yang disampaikan oleh Al-Ghazali tidak berlebihan dan setiap Ilmuan memiliki suatu pemikiran yang sah-sah saja untuk disampaikan kepada khalayak luas.

---

[10] Sunnah membaca Surat Kulya Ayyuhal Kaafiruun ada dalam kitab *Bidayah Al-Hiidayah* didalam versi kitab terjemahan arab jawa pada bab "Adab Shalat", hal, 62 baris terakhir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal sama disampaikan oleh Elli walaupun penuturannya berbeda, Elli menuturkan bahwa ada hal yang indah dalam bab shalat jum'at, dan ia tidak pernah meninggalkan jama'ah di hari ini, sesuai yang ia sampaikan:

"Saya sependapat sama saudari Fathiyah bahwa aturan shalat yang disampaikan Al-Ghazali dalam kitab Bidayah ini sudah saya lakukan setiap hari sebelum saya mengaji kitab ini. Namun beberapa hal membuat saya semangat dalam beribadah karena ketika ada kalimat-kalimat yang mengindahkan maka semangat saya langsung tumbuh , contoh: yang saya ambil ada didalam bab Adab shalat jum'at yaitu, hari jum'at lebih besar disisi Allah dari pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Maka setiap hari jum'at saya tidak pernah melewatkan untuk hal-hal kebaikan yang saya ketahui, terlebih saya tidak pernah melewatkan jama'ah."[11]

Ketika peneliti menanyakan apakah sunnah-sunnah dalam adab shalat yang Al-Gazali tuturkan berlebihan menurutnya atau tidak, maka ia menjawab:

"Bagi saya memang tidak berlebihan, tetapi dari saya sendiri tidak bisa mempraktekkannya dalam keseharian saya, karena untuk mengistiqomahkannya memerlukan waktu yang panjang. Dan saya masih banyak kegiatan lain yang harus dilakukan. Buat saya pribadi tidaklah perlu muluk-muluk kalaupun kita belum tau pazti faedahnya, yang paling penting adalah ibadah shalat kita sempurna sesuai syari'at agama dan gak pernah bolong, karena shalat adalah tiang agama kita. Tapi bukan berarti saya tidak setuju dengan sunnah-sunnah yang berlaku yang sudah ada lho mbak.."

Seperti halnya saudari Fathiyah, pendapat Elli menuturkan bahwa penyampaian Al-Ghazali tidaklah berlebihan walaupun dirasanya kurang rinci dalam penjelasannya sehingga masih menyisakan tanda tanya dibenaknya. Tetapi penyampaian oleh Elli dan juga Fathiyah tersebut tidak sama seperti yang diungkapkan oleh Sarah, salah satu subyek yang cukup kritis ini

[11] Kalimat tersebut dapat dilihat di dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* didalam versi cetakan terjemahan arab jawa bab "Adabul Jum'ati (tatakrama hari Jum'at)", hal 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkapkan pendapatnya bahwa penyampaian al-Ghazali dalam kitab Bidayah tersebut agak berlebihan, seperti yang ia telah ungkapkan:

"Saya kira apa yang ditetapkan dalam kitabnya tentang adab-adab shalat itu wajar-wajar saja hanya saja kalau tentang sunnah-sunnah itu agak berlebihan, memang sih segala seuatu tentang sunnah pasti untuk yang terbaik. Tetapi tidak mungkin orang bisa melaksanakan sunnah tersebut tanpa mengerti apa faedah konkritnya buat kehidupan saya nantinya. Karena jujur saja, saya sih orangnya simpel-simpel saja namun tetap sesuai syari'at, dan saya juga agak tidak punya waktu sih untuk melakukannya mengingat saya punya kegiatan lain yang sangat banyak menurut saya dan kalau tidak dilakukan ada hukumannya, tidak tau lagi kalu saya sudah tua nantinya." Sambil tersenyum ia menyudahi kalimatnya tersebut.

Hal yang lain disampaikan oleh Imas, teman sekolah sekaligus teman satu diniyah dengan Sarah, ia menyampaikan:

"Bagi saya tata cara shalat dan sunnah-sunnah yang ditulis Al-Ghazali dalam bab adab shalat terlalu berlebihan, karena bagi saya kalau bukan orang yang ilmunya sudah setinggi langit seperti Ulama' akan sulit mempraktekkannya dikehidupan sehari-hari. Tetapi di bab adab yang lain seperti adab wudhu, do'a yang dilakukan tiap membasuh dalam wudhu sampai sekarang saya lakukan, karena saya tahu faedah dibalik do'a tersebut dengan cara mengetahui arti do'a tersebut dari Ibunyai yang mengajar kitab Bidayah saya."

Pendapat Imas tersebut sama halnya dengan argument Sarah yang mengatakan bahwa tulisan Al-Ghazali dalam kitab Bidayah berlebihan, dan memiliki kesan bahwa aturan dalam agama Islam tidak mudah untuk dilaksanakan

Dari keempat subyek diatas, mereka sangat memahami tata cara shalat dan tambahan sunnah dalam adab shalat yang ditulis oleh Al-Ghazali membawa kebaikan, namun tiga dari mereka sepakat bahwa apa yang memang dianjurkan untuk dilakukan harus ada penjelasan yang rinci begitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga penjelasan tentang faedahnya, agar orang awam yang mempelajariya dapat memahaminya dengan baik serta semangat untuk melakukan di kehidupannya sehari-hari nantinya, dan tanpa ada penyelewengan pemahaman dari penjelasan yang ada yang telah dibacanya. Apalagi shalat adalah hal yang wajib dilakukan oleh setiap ummat Islam, dan menjadi tiang agama. Maka untuk membangun gedung yang kokoh haruslah berangkat dari pondasi yang kokoh pula.

Untuk lebih menyempurnakan penelitian, peneliti melakukan wawancara lebih lanjut kepada subyek yang lain, yang dominasinya masih dari bab awal dan pertengahan. Disini peneliti menanyakan bagaimana pendapat dari illa' tentang adab shalat yang ditulis oleh Al-Ghazali berikut dengan sunnah-sunnah yang menghiasi tulisannya yang baru saja dipelajarinya, illa' pun bersuara:

"Kalau saya sih mbak apa yang sudah saya pelajari memang saya mencoba untuk mengamalkannya, adapun untuk seterusnya itu tinggal menunggu waktu. Kalau dirasa saya tidak sanggup maka saya tidak akan teruskan walaupun saya mengerti dengan faedahnya sekalipun. Biasanya sih saya tergantung suasana hati saya untuk masalah mempraktekkan apa yang sudah saya pelajari. Tetapi dalam hidup saya apa yang saya pelajari selalu membuat hidup saya lebih baik, termasuk apa yang saya pelajari dalam kitab Bidayah ini mbak."

Pendapat yang sama pun disampaikan oleh Dzilla dan Rasyidah, mereka berusaha mengamalkan ilmu yang mereka dapat tidak terkecuali ilmu yang mereka dapat dari kitab *Bidayah Al-Hidayah*. Mereka mengakui hal-hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

positifpun terutama ibadah shalat telah menghiasi hidup mereka ketika mereka berusaha mengamalkan ilmu mereka.

2. Pembicaraan Tentang Kedurhakaan Hati

Berbicara tentang kedurhakaan hati tidak akan ada habisnya, setiap manusia pasti memiliki penyakit hati yang akan mengakibatkan kedurhakaan dalam perilaku kepada manusia lain, terkadangpun tidak akan terasa durhaka terhadap kedua orang tua karenanya. Ketika peneliti menanyakan bagaimanakah pendapat mereka tentang apa yang ditulis oleh Al-Ghazali tentang kedurhakaan hati dalam kitab Bidayah Al-Hidayah ini, maka sarah pun melontarkan pendapatnya yang mengatakan bahwa yang disampaikan Al-Ghazali sangatlah membantunya untuk menemukan solusi:

"Saya sangat setuju bahwa untuk menghilangkan keburukan-keburukan dalam hati maupun perbuatan itu sangat sulit, karena manusia adalah tempat dari salah dan kelalaian. Tetapi dengan apa yang telah disampaikan oleh Imam Al-Ghazali sangat membantu kita untuk sadar akan kedurhakaan yang ada dihati kita haruslah segera dituntaskan, dan kalau menurut saya mbak setiap manusia itu haruslah memiliki akan kesadaran diri dan selalu mencoba menginstropeksi diri di setiap harinya."

Ketika peneliti mencoba untuk menanyakan, apakah sarah setiap hari bisa melakukan instropeksi terhadap diri sendiri, maka ia langsung menjawab bahwa dengan begitu ia dapat instropeksi dirinya setiap hari akan berganti hari lain, ia pun mengatakan; "jelas dong mbak, kalo tidak maka saya tidak berani untuk mengatakannya dalam penelitian mbak."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitipun penasaran akan jawaban-jawaban lain dari Sarah, kemudian penelitipun memberikan pertanyaan lanjut. Bagaimanakah menurut Sarah tentang ada tiga perkara menimbulkan kebinasaan dan tiga perkara menimbulkan keselamatan serta tiga perkara menghapus dosa dan tiga perkara merupakan derajat-derajat. Ia pun berusaha mengingat bahwa ia pernah mempelajarinya dan mengulaskan kembali isinya seraya berkata bahwa ia setuju dan merasa bisa menerima dan memahaminya dengan baik, kemudian ia menjawab:

"Iya saya ingat, dan menurut saya itu sangatlah masuk akal dan bisa diterima oleh semua umat muslim untuk dicerna dan kalau perlu dipraktekkan dikehidupan sehari-hari. Karena bagi saya tidak ada yang salah kalau kita memang harus membinasakan sifat-sifat tercela yang ada dalam diri kita, dan kita pun bisa menerima imbalan berupa pahala dari Allah. Saya sangat percaya bahwa Allah itu adil pada semua yang dilakukan oleh hambaNya."

Hal yang serupa disampaikan oleh Fatma Zakiyah yang notabennya adalah kakak kelas dari Sarah, ia mengatakan:

"Memang berbicara tentang kedurhakaan hati tidak akan ada habisnya, terlebih manusia memiliki segudang syahwat yang sangat sulit untuk dilarui atau dihindari. Apalagi sebagai wanita, tanpa sadar ketika kita melihat barang bagus maka kita akan langsung mengindahkannya tanpa memikirkan hal lain (shopping), suka ngerumpi dan lainnya. Dan semua itu tanpa mereka sadari mereka telah melakukan kedurhakaan terhadap diri mereka dan bahkan terhadap orang lain."

Pendapat Fatma ini sangat tertuju kepada kelebihan sikap dari para wanita yang memiliki kebiasaan suka ngerumpi, kemudian di sisi lain Rasyidah pun mengakui bahwa dirinya sebagai penghafal Al-Qur'an sangatlah jauh dari orang yang benar, terlebih benar dalam agama yang biasa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut orang 'arif dan bijaksana. Ia mengatakan; "Riyadhah yang kita lakukan pun tidak dapat menyapu bersih penyakit yang ada dihati kita, sekali lagi karena kita hanyalah manusia biasa tempat salah dan dosa."

3. Adab Bergaul Dengan Al-Khaliq 'azzawajalla dan Pertemanan Sesama Manusia (Hablum min Allah wa Hablum min AnNaas)

Pada bab II peneliti telah menuliskan inti dari isi kitab Bidayah, terutama yang nantinya menjadi batasan-batasan untuk diteliti lebih lanjut. Pada adab pergaulan dengan al-Khalik dan makhluk, Al-Ghazali menjelaskan bahwasannya Allah sangatlah dekat dengan hambanya, bahkan Al-Ghazali mengatakan bahwa Allah bisa mendengar nafas kita dan detak nadi kita, sedemikian dekatnyalah Allah terhadap makhluknya, didalam kitab Al-Ghazali dituliskan bahwa Allah telah berfirman, Allah berada pada sangkaan manusia dan Allah juga memberikan taufiq kepada hamba yang berfirman, sehingga apa yang diinginkan dalam hati Allahpun mendengarnya dan akan mengabulkannya. Al-Ghazali memiliki beberapa adab makhluk terhadap Al-Khalik di dalam kehidupannya. Hal ini membuat Fathiyah sebagai subyek yang tertua dari yang peneliti teliti angkat bicara bahwa sebagai hamba Allah kita harus berpasrah penuh kepadaNya. Ia pun berkata:

"Kita sebagai hamba yang beriman kepada Allah memang harus memasrahkan diri kita kepadaNya, dan saya sangat antusias untuk mengkuti apa yang ditulis didalam kitab Al-Ghazali tersebut. Kalaulah kita ingin didekati oleh Allah dan mendapatkan Ridhanya maka sudah sepantasnyalah kita mendekatkan diri kepadaNya dan mematuhi apa yang diperintahkannya dan menjauhi apa yang dilarangnya."

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan sigap Dzilla pun menambahi apa yang sudah disampaikan oleh Fathiyah bahwa jika ingin didekati maka kita juga harus bisa mendekati dan mengambil hati dari yang kita dekati, "Diibaratkan sajalah mbak kepada sesama manusia, kalau kita ingin menjadi sahabat seseorang maka kita juga harus tahu kana pa yang ia suka dan ia benci. Dengan begitu kita bisa dekat dengan mereka, dan mereka nyaman bersama kita."

Hal yang berbeda disampaikan oleh Sarah dan Imas, Sarah dan Imas memiliki pandangan yang sama tentang tata cara pergaulan yang disampaikan oleh Al-Ghazali pada kitabnya. Sarah mengungkapkan:

"Kita sebagai makhluk sosial membutuhkan orang lain, sedangkan apa yang disampaikan Al-Ghazali bahwa kita lebih baik melakukan 'uzlah atau tidak berteman untuk menghindari hal-hal yang buruk (dalam arti terpengaruh pada hal-hal buruk dari orang lain) itu saya kurang setuju karena itu berarti kita bukan makhluk sosial, dan menurut saya itu hal yang sangat fanatik dan susah diterapkan pada masa sekarang. Bahkan untuk orang awam itu terkesan ajaran Islam sangat susah untuk diterapkan". Tanpa menunggu lama Imas pun menambahi; "Saya setuju itu". "Tapi bukan berarti saya tidak berhati-hati dalam berteman. Saya tetap memilih-milih untuk berteman, dan saya tidak menampik ada beberapa hal yang ditulis oleh Al-Ghazali itu saya terapkan. Contohnya: untuk orang yang baru saya kenal, saya tidak mencampuri urusannya. Mengingatkan teman dengan lemah lembut, dan lebih baik mengalah ketimbang harus bertengkar".

Menurut Sarah dan Imas bahwa adanya 'Uzlah untuk menjauhi hal-hal buruk yang disebabkan oleh keramaian dizaman sekarang mengesankan bahwa ajaran dari agama Islam sulit untuk diterapkan dikehidupan sehari-hari, mengingat menusia adalah makhluk sosial yang saling mebutuhkan satu sama lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan gamblang Sarah menjelaskan pendapatnya, maka peneliti beralih mencari pendapat lain dan memilih bertanya kepada Elli, manakah yang Elli lebih pentingkan? Apakah lebih mementingkan sikapnya kepada Allah atau kepada manusia, dan Elli pun menjawabnya:

"Kalau saya jelas lebih mementingkan hablum min Allah, karena sesama manusia itu lebih sulit. Seperti contoh: Al-Ghazali menyampaikan kalo kita kenyang tetapi kita tidak tahu teman kita lapar, maka kita tidak dianggap mukmin. Itu sulit sekali bagi saya menerapkannya, tetapi ada juga beberapa yang saya praktekkan yang jelas tidak sulit untuk saya. Contohnya: memberi salam terlebih dahulu terhadap teman. Dan hal ini sebelum saya mengaji kitab bidayah saja sudah biasa lakukan sejak dirumah, hal itu saya dapatkan dari orangtua saya supaya lebih menghormati orang lain sebisa saya".

Mendengar pendapat Elli, Rasyidah menyampaikan pendapatnya: "seharusnya mbak tidak boleh ada lebih mementingkan satu dengan yang lain, dua-duanya menurut saya penting. Karena untuk mencapai kesempurnaan iman kepada Allah, kita juga harus menjaga baik hubungan antara manusia. Ada lho satu riwayat kan dalam kitab, tapi saya lupa kitabnya bahwa karena seorang kawan tidak ikhlas dengan perbuatannya, maka iapun harus tertahan masuk surga, padahal catatan amalnya kepada Allah sangat baik". Tutur Rasyidah panjang lebar.

Terlihat jelas disini pendapat Elli dan Rasyidah berbeda, yang Elli memilih lebih mementingkan Hablum min Allah karena menurutnya Hablum min An-Nas lebih sulit, sedangkan Rasyidah lebih memilih untuk menyeimbangkan antara Hablum min Allah dengan Hablum min An-Nas karena keduanya sama berpengaruh dalam pertimbangan di akhirat kelak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka penelitipun bertanya, apakah Rasyidah sefaham dengan apa yang ditulis Al-Ghazali dalam kitab Bidayah. Ia pun menjawab: "saya sangat setuju, meskipun saya belum seratus persen bisa mengamalkannya".

Karena rasa penasaran dan antusias mendengar komentar-komentar dari para santri, maka penelitipun memberikan pertanyaan selanjutnya kepada Elli, apakah selain kitab Bidayah dan orang tua, adakah referensi lain yang Elli peroleh untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah memalui hablum min An-Nas, maka Elli mengatakan bahwa ia juga banyak mendapat pengalaman dari tausiyah oleh Bu-Nyai ketika menghadiri undangan dan mengikut sertakannya dalam undangan tersebut, ia mengatakan:

"Saya salah satu santri yang sering diajak oleh Bu-Nyai saya untuk menghadiri undangan dakwah, dari situ saya banyak mendaptkan pengajaran spiritual pada saya termasuk tentang hablum min An-Nas, saya ingat di Al-Qur'an ada dijelaskan bahwa kita tidak boleh mengolok-olok suatu kaum.. tapi maaf saya lupa dalam surat apa, nah itu berarti kan membuktikan bahwa kita tidak hanya mendapatkan ilmu tasawuf hanya dari kitab Al-Ghazali. Dan saya yakin Al-Ghazalipun terinspirasi oleh Al-Qur'an dan Hadist".[12]

Melihat adanya perbedaan di antara subyek yang aktif menjawab, maka penelitipun beralih bertanya kepada Dzila yang terlihat polos dan jarang bersuara. Apakah teman-temannya kalau berbeda pendapat lantas akankah ada perang dingin di antara mereka atau untuk yang lainnya. Dzila pun menjawab:

"Enggak kok mbak... teman-teman itu meskipun ramai dalam satu forum karena berbeda pendapat, tetapi diluar forum mereka asyik-asyik saja dan bahkan mereka tidak jarang saling menghargai atas pendapat masing-masing".

[12] Yang dimaksudkan oleh Elli peraturan berteman atau pergaulan dalam Al-Qur'an adalah surat al-Hujurat dari Ayat 6-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksudkan oleh Dzilla adalah walaupun para santri di dalam berpendapat dan memiliki penyampaian argument yang berbeda-beda, namun ketika telah keluar dari forum pelajaran maka mereka bersikap seperti biasa tanpa adanya perang dingin maupun dendam ketika telah melalui pelajaran yang membuat mereka mengeluarkan argument yang menurut mereka masing-masing memiliki kebenaran dalam versi mereka.

Dengan demikian, walaupun pendapat mereka kontrofersi dalam masalah menanggapi pelajaran yang disampaikan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Bidayah Al-Hidayah* sebenarnya tanpa mereka menyadari mereka mempraktekkan apa yang mereka dapat dari pelajaran mereka walaupun tidak seratus persen, termasuk kitab Bidayah yang sudah mereka kaji dengan metode Sorogan yang selalu mereka lakukan tiap hari senin sampai hari kamis tersebut sesudah berjama'ah subuh sampai selesai itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id